

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan penjelasan tujuan penelitian di bab III untuk mengukur pengaruh dari komunikasi interpersonal terhadap perilaku perundungan yang terjadi di SMP Negeri 13 Depok. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut maka dikumpulkan data-data yang diperoleh di lapangan untuk dianalisis dan diolah dengan teknik analisis statistik. Data yang diolah dengan analisis statistik bertujuan untuk mengetahui secara kuantitatif pengaruh variabel satu, yaitu Komunikasi Interpersonal, terhadap variabel yang lain, yaitu perilaku perundungan. Materi pembahasan dalam bab IV ini yang akan dibahas terdapat empat pokok bahasan, yaitu deskripsi data dan masing-masing variabel, pengujian prasyarat analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2016. Lokasi penelitian adalah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 13 Depok. SMPN 13 Depok adalah sekolah Menengah Pertama Negeri berlokasi di Propinsi Jawa Barat, Kota Depok dengan alamat Jl. Raya Krukut No. 75 Kec. Limo. SMPN 13 Depok memiliki luas tanah 7.400 M² dengan status kepemilikan tanah masih milik pemerintah.

4.1.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan siswa/i kelas VIII SMP Negeri 13 Depok dengan usia remaja awal antara 12 – 15 tahun, dari 179 responden yang mengalami perilaku perundungan di SMP Negeri 13 Depok sebanyak 53 siswa. Sesuai dengan data demografi dalam kuesioner, diperoleh informasi mengenai usia dan jenis kelamin

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Usia	Laki-laki	Perempuan
13 tahun	16	11
14 tahun	18	8
Jumlah	34	19
Total	53	

4.1.2.1 Jenis Kelamin Responden

Jumlah responden siswa/i kelas VIII di SMP Negeri 13 Depok dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 34 siswa, sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 19 siswi. Tabel jumlah responden penelitian di SMP Negeri 13 Depok berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.2 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
N	34 orang	19 orang
Persentase	64,15%	35,85%
Jumlah	100%	

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki dan responden dengan jenis kelamin perempuan di SMP Negeri 13 Depok lebih banyak laki-laki, karena perbedaannya terdapat 15 responden.

Siswa/i SMP Negeri 13 Depok yang menjadi responden ialah siswa kelas VIII yang berstatus siswa/i SMP Negeri 13 Depok, selain siswa/i kelas VIII tidak termasuk didalam responden penelitian. Hal ini dilakukan agar memudahkan dalam pengambilan data yang sesuai dengan umur yang ditetapkan.

4.1.3 Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Berdasarkan jumlah variabel penelitian, maka deskripsi data dikelompokkan menjadi dua. Kedua variabel tersebut adalah Komunikasi Interpersonal Siswa sebagai variabel bebas yang dilambangkan dengan X dan Perilaku Perundungan sebagai variabel terikat yang dilambangkan dengan Y, secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

4.1.3.1 Komunikasi Interpersonal Siswa (Variabel X)

Data faktor komunikasi interpersonal siswa diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian yang berupa skala likert oleh 53 responden. Berdasarkan pengelolaan data kuesioner model skala likert diperoleh skor tertinggi 151 dan terendah 98 dengan skor rata-rata sebesar 73,49. Varians (S^2) variabel komunikasi interpersonal siswa sebesar 42,52 dengan standar deviasi (SD) sebesar 6,52.

Deskripsi data dan distribusi frekuensi komunikasi interpersonal siswa menunjukkan rentang skor sebanyak 35, banyaknya interval kelas sebanyak 7, dan panjang kelas adalah 5. Selain itu, terdapat data yang dihasilkan dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Komunikasi Interpersonal Siswa

No	Interval	Batas Bawah	Batas Atas	<i>f</i> Absolute	<i>f</i> Relatif
1	40-46	49,5	54,5	1	1,9%
2	47-53	54,5	59,5	3	5,7%
3	54-60	59,5	64,5	1	1,9%
4	61-67	64,5	69,5	4	7,5%
5	68-74	69,5	74,5	15	28,3%
6	75-81	74,5	79,5	23	43,4%
7	82-88	79,5	84,5	6	11,3%
TOTAL				53	100,0%

Berdasarkan tabel dapat diketahui frekuensi relatif terbesar berada pada kelas keenam dengan rentang 75-81 sebanyak 23 responden. Sedangkan frekuensi relatif terendah berada pada kelas kedua pada rentang 40-46 dan rentang 54-60 sebanyak 1 responden.

Kemudian melalui penghitungan didapatkan hasil rata-rata hitung skor pada masing-masing dimensi dan indikator dari variabel komunikasi interpersonal siswa yang menyatakan persentase hubungan dimensi serta indikator tersebut. Adapun hasil penelitian dari dimensi dan indikator adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Komunikasi Interpersonal Siswa

1.1 Dimensi Keterbukaan (*Openness*)

Dimensi pertama pada dimensi komunikasi interpersonal siswa yaitu, dimensi keterbukaan (*Openness*). Dimensi ini mendapat skor sebesar 822 dengan presentase sebesar 23,33%. Indikator tertinggi pada dimensi ini yaitu indikator Menunjukkan kepercayaan pada orang lain dalam berbagi perasaan dengan presentase 37,33%. Kemudian, Indikator terendah pada dimensi ini adalah menunjukkan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi dengan presentase sebesar 27,84%.

Tabel 4.4 Perhitungan Skor Rata-rata Dimensi Keterbukaan

Dimensi	Indikator	No item	Skor	Jml item	Jml Skor	Presentase Indikator	Skor Presentase Dimensi	Presentase Dimensi
Keterbukaan (<i>Openness</i>)	Menerima masukan dari orang lain	1	107	2		34,84	274	23,33
		5	117					
	Menunjukkan keterbukaan dalam mengungkapkan Informasi	2	113	4	822	27,84		
		6	127					
		3	118					
		4	138					
	Menunjukkan kepercayaan pada orang lain dalam berbagi perasaan	7	129	2		37,33		
		8	111					

1.2 Dimensi Empati (*Empathy*)

Dimensi kedua pada dimensi komunikasi interpersonal siswa yaitu, dimensi empati (*empathy*). Dimensi ini mendapat skor sebesar 480 dengan presentase sebesar 13,62 %. Indikator tertinggi pada dimensi ini yaitu indikator memahami apa yang dirasakan orang lain dengan presentase sebesar 36,72%. Kemudian, Indikator dengan skor sedang yaitu indikator mengerti keinginan orang lain dengan jumlah skor sebanyak 35,59%. Sedangkan skor terendah pada dimensi ini adalah indikator menjaga perasaan orang lain dengan jumlah skor 27,68%.

Tabel 4.5Perhitungan Skor Rata-rata Dimensi Empati

Dimensi	Indikator	No item	Skor	Jml item	Jml Skor	Presentas Indikator	Skor Presentas Dimensi	Presentase Dimensi
Empati (<i>Empathy</i>)	Memahami apa yang dirasakan orang lain	9	130	1	480	36,72	160	13,62
	Menjaga perasaan orang lain	12	98	1		27,68		
	Mengerti keinginan orang lain	10 11	129 123	2		35,59		

1.3 Dimensi Dukungan (*Supportiveness*)

Dimensi ketiga pada dimensi komunikasi interpersonal siswa yaitu, dimensi dukungan (*supportiveness*). Dimensi ini mendapat skor sebesar 793 dengan presentase sebesar 22,50 %. Indikator tertinggi pada dimensi ini yaitu indikator spontanitas dengan presentase sebesar 33,51%. Kemudian, Indikator dengan skor

sedang yaitu indikator memberikan respon yang positif terhadap orang lain dengan jumlah skor sebanyak 33,36%. Sedangkan skor terendah pada dimensi ini adalah indikator spontanitas dengan jumlah skor 33,12%.

Tabel 4.6 Perhitungan Skor Rata-rata Dimensi Dukungan

Dimensi	Indikator	No item	Skor	Jml item	Jml Skor	Presentase Indikator	Skor Presentase Dimensi	Presentase Dimensi
Dukungan (<i>Supportiveness</i>)	Menunjukkan sikap saling mendukung	13	108	3	793	33,12	264,33	22,50
		15	126					
		16	104					
	Memberikan respon yang positif terhadap orang lain	14	126	2	33,36			
		17	101					
	Spontanitas		18	126	2	33,51		
19			102					

1.4 Dimensi Sikap Positif (*Positiveness*)

Dimensi keempat pada dimensi komunikasi interpersonal siswa yaitu, dimensi sikap positif (*positiveness*). Dimensi ini mendapat skor sebesar 667 dengan presentase sebesar 18,93 %. Indikator tertinggi pada dimensi ini yaitu indikator menghargai perbedaan pada orang lain dengan presentase sebesar 36,44%. Kemudian, Indikator dengan skor sedang yaitu indikator berpikiran positif terhadap orang lain dengan presentase sebesar 33,06%. Sedangkan, skor terendah pada dimensi

ini adalah indikator tidak menaruh curiga secara berlebihan dengan presentase 30,49%.

Tabel 4.7Perhitungan Skor Rata-rata Dimensi Sikap Positif

Dimensi	Indikator	No item	Skor	Jml item	Jml Skor	Presentase Indikator	Skor Presentase Dimensi	Presentase Dimensi
Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	Berpikiran positif terhadap orang lain	20	137	1		33,06		
	Tidak menaruh curiga secara berlebihan	21	132					
		22	113	3	667	30,49	222,33	18,93
		24	134					
	Menghargai perbedaan pada orang lain	23	151	1		36,44		

1.5 Dimensi Kesamaan (*Equality*)

Dimensi keempat pada dimensi komunikasi interpersonal siswa yaitu, dimensi sikap positif (*positiveness*). Dimensi ini mendapat skor sebesar 761 dengan presentase sebesar 21,60 %. Indikator tertinggi pada dimensi ini yaitu indikator komunikasi dua arah dengan presentase sebesar 36,05%. Kemudian, Indikator dengan skor sedang yaitu indikator mengakui pentingnya kehasiran orang lain dengan presentase sebanyak 32,10%.Sedangkan, skor terendah pada dimensi ini adalah indikator menempatkan diri setara dengan orang lain dengan presentase sebanyak 31,84%.

Tabel 4.8Perhitungan Skor Rata-rata Dimensi Kesamaan

Dimensi	Indikator	No item	Skor	Jml item	Jml Skor	Presentase Indikator	Skor Presentase Dimensi	Presentase Dimensi
Kesetaraan (<i>Equality</i>)	Menempatkan diri setara dengan orang lain	28	121	1	761	31,84	253,67	21,60
	Komunikasi dua arah	25	128	2		36,05		
		26	146					
		27	126					
	Mengakui pentingnya kehadiran orang lain	29	120	3		32,10		
		30	120					

4.1.3.2 Perilaku Perundungan (Variabel Y)

Data faktor perilaku perundungan diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian yang berupa skala *Rating Scale* oleh 179 responden. Berdasarkan pengelolaan data kuesioner model skala *Rating Scale* diperoleh skor tertinggi 654 dan terendah 333 dengan skor rata-rata sebesar 58,34. Varians (S^2) variabel komunikasi interpersonal siswa sebesar 78,63 dengan standar deviasi (SD) sebesar 8,86.

Deskripsi data dan distribusi frekuensi komunikasi interpersonal siswa menunjukkan rentang skor sebanyak 50, banyaknya interval kelas sebanyak 9, dan panjang kelas adalah 6. Selain itu, terdapat data yang dihasilkan dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Perilaku Perundungan

No	Interval	Batas Bawah	Batas Atas	f Absolute	f Relatif
1	40-46	49,5	54,5	3	5,7%
2	47-53	54,5	59,5	2	3,8%
3	54-60	59,5	64,5	10	18,9%
4	61-67	64,5	69,5	19	35,8%
5	68-74	69,5	74,5	15	28,3%
6	75-81	74,5	79,5	1	1,9%
7	82-88	79,5	84,5	3	5,7%
TOTAL				53	100,0%

Berdasarkan tabel dapat diketahui frekuensi relatif terbesar berada pada kelas keempat dengan rentang 61-67 sebanyak 19 responden. Sedangkan frekuensi relatif terendah berada pada kelas keenam rentang 75-81 yaitu 1 responden.

Kemudian melalui penghitungan didapatkan hasil rata-rata hitung skor pada masing-masing dimensi dan indikator dari variabel perilaku perundungan yang menyatakan persentase hubungan dimensi serta indikator tersebut. Adapun hasil penelitian dari dimensi dan indikator adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Perilaku Perundungan

1.1. Dimensi Perundungan Fisik

Dimensi pertama pada dimensi perilaku perundungan yaitu, dimensi Perundungan Fisik. Dimensi ini mendapat skor sebesar 1312 dengan presentase sebesar 38,19%. Indikator tertinggi pada dimensi ini yaitu indikator menendang dengan presentase sebesar 26,88%. Kemudian, Indikator dengan skor sedang yaitu indikator mendorong dengan presentase sebesar 26,34% dan indikator memukul

dengan presentase sebesar 25,33%. Sedangkan, skor terendah pada dimensi ini adalah indikator menginjak dengan jumlah skor 21,44%

Tabel 4.10 Perhitungan Skor Rata-rata Dimensi Perundungan Fisik

Dimensi	Indikator	No item	Skor	Jml item	Jml Skor	Presentase Indikator	Skor Presentase Dimensi	Presentase Dimensi
Perundungan Fisik	Menendang	1	188	2		26,884227	328	38,198758
		10	158					
		3	181					
	Memukul	5	138	3	1312	25,330225		
		12	170					
	Mendorong	2	173	2		26,340326		
		4	166					
Menginjak	11	138	1		21,445221			

1.2. Dimensi Perundungan Verbal

Dimensi kedua pada dimensi perilaku perundungan yaitu, dimensi perundungan verbal. Dimensi ini mendapat skor sebesar 1232 dengan presentase sebesar 35,86 %. Indikator tertinggi pada dimensi ini yaitu indikator memermalukan dengan presentase sebesar 26,20%. Kemudian, Indikator dengan skor sedang yaitu indikator memanggil nama dengan sebutan buruk dengan presentase sebesar 25,57% dan mengancam dengan presentase sebesar 24,33%. Sedangkan, skor terendah pada dimensi ini adalah indikator mencela dengan jumlah skor 23,90%.

Tabel 4.11 Perhitungan Skor Rata-rata Dimensi Perundungan Verbal

Dimensi	Indikator	No item	Skor	Jml item	Jml Skor	Presentase Indikator	Skor Presentase Dimensi	Presentase Dimensi
Perundungan Verbal	Mengancam	6	142	4	1232	24,33	308	35,86
		8	167					
		13	165					
		15	135					
	Mempermalukan	7	164	1	26,20			
Memanggil nama dengan sebutan buruk	16	160	1	25,57				
Mencela	9	151	2	23,90				
	14	148						

1.3. Dimensi Perundungan Relasional

Dimensi ketiga pada dimensi perilaku perundungan yaitu, dimensi perundungan relasional. Dimensi ini mendapat skor sebesar 668 dengan presentase sebesar 25,93 %. Indikator tertinggi pada dimensi ini yaitu indikator mengabaikan dengan presentase sebesar 35,44%. Kemudian, Indikator dengan skor rendah yaitu indikator menampilkan ekspresi muka yang merendahkan dengan jumlah skor sebanyak 32,28%. Sedangkan, skor terendah pada dimensi ini adalah indikator sengaja mengucilkan dengan jumlah skor 32,28%.

Tabel 4.12 Perhitungan Skor Rata-rata Dimensi Perundungan Relasional

Dimensi	Indikator	No item	Skor	Jml item	Jml Skor	Presentase Indikator	Skor Presentase Dimensi	Presentase Dimensi
Perundungan Relasional	Menampilkan ekspresi muka yang merendahkan	17	148	2	668	32,28	222,67	25,93
		18	178					
	sengaja mengucilkan	19	163	1	32,28			
		Mengabaikan	20	179	1	35,44		

4.2 Pengujian Prasyarat Analisis Data

4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mendapatkan data yang akan diuji berdistribusi normal atau tidak sehingga dapat dipakai dalam statistic parametik. Cara yang digunakan dalam menghitung normalitas pada kasus ini yaitu dengan menggunakan rumus Liliefors pada taraf nyata ($\alpha=0,05$), dengan sampel (N) sebanyak 179. Berdasarkan Variabel X, hasil perhitungan $L_o = 0,0118$. Daftar nilai kritis L untuk uji Liliefors dengan $N=179$ dan taraf nyata $\alpha=0,05$ diperoleh $L_{tabel} = 0,0662$.

Pada variabel Y perhitungan normalitas didapat $L_{hitung} = 0,0073$, $L_{tabel} = 0,0662$. $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka kesimpulannya data variabel X dan Y berdistribusi normal. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas:

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas

No.	Variabel	L_{tabel}	L_o	Keputusan	Keterangan
1.	X	0,0109	0,06265	H_o ditolak	Data Distribusi Normal
2.	Y	0,0058	0,06265	H_o ditolak	Data Distribusi Normal

4.2.2 Uji Linearitas

Linearitas dalam persyaratan analisis data dilakukan untuk melihat apakah persamaan regresi tersebut berbentuk linier atau non linier. Engan kriteria pengujian $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi dinyatakan linier. Selanjutnya melakukan uji linieritas bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier.

Dengan menggunakan bantuan dari windows Excel, hasil perhitungan dalam penelitian ini menunjukkan $F_{hitung} = 2,007$ dan $F_{tabel} = 3,894$, maka hasilnya adalah $F_{hitung} < F_{tabel}$, itu menunjukkan bahwa berpola linier.

4.3 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, maka dilakukan analisis data yang bertujuan untuk mengetahui keberadaan data dalam pengujian hipotesis penelitian. Langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu dengan menghubungkan dua jenis variabel, yakni variabel komunikasi interpersonal siswa (Variabel X) dengan variabel perilaku perundungan (Variabel Y).

4.3.1 Uji Korelasi

Berdasarkan hasil perhitungan *Product Moment* yang telah dilakukan diperoleh koefisiensi korelasi antara komunikasi interpersonal siswa dengan perilaku perundungan adalah $r_{hitung} -0,729$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuattetapi berlawanan antara komunikasi interpersonal siswa dengan perilaku perundungan di SMP Negeri 13 Depok, seperti yang tertera pada tabel 4.14.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui besarnya variabel Y (perilaku perundungan) ditentukan oleh variabel X (komunikasi interpersonal), yaitu $r_{xy}^2 = 0,531$. Sehingga dapat dikatakan bahwa 53% variabel perilaku perundungan ditentukan komunikasi interpersonal.

4.3.3 Uji Signifikansi Korelasi

Uji signifikansi korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara Intensitas komunikasi Interpersonal dengan perilaku perundungan nyata pada seluruh populasi yang berjumlah 53 orang, maka selanjutnya dilakukan uji keberartian korelasi dengan menggunakan Uji-t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Koefisien korelasi antara faktor komunikasi interpersonal dengan perilaku perundungan sebesar $-7,611$ adalah tidak signifikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara komunikasi interpersonal dengan perilaku perundungan peserta di SMPN 13 Depok, yaitu semakin tinggi

komunikasi interpersonal maka semakin rendah perilaku perundungan peserta di SMPN 13 Depok atau sebaliknya. Maka, hubungan kedua variabel tidak signifikan dan berlawanan.

4.3.4 Uji Persamaan Regresi

Pengujian selanjutnya dalam penelitian ini merupakan uji persamaan regresi sederhana. Persamaan yang digunakan yaitu regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mengetahui hubungan satu variabel pada variabel lainnya, dalam penelitian ini berarti antara variabel X dengan variabel Y. Analisis regresi linier sederhana menghasilkan persamaan regresi yaitu:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 115,70 + (-0,71)$$

4.4 Pembahasan Penelitian

A. Komunikasi interpersonal

Pada variabel ini terdapat lima dimensi. Dimensi yang memiliki presentase tertinggi pada variabel komunikasi interpersonal sebanyak 23,33% adalah dimensi keterbukaan dengan skor 274. hal ini disebabkan karena suatu keterbukaan dalam berbagi informasi sangat sering dilakukan oleh remaja dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya, dalam hal ini lawan bicaranya adalah teman atau sahabat mereka. Keterbukaan merupakan faktor penting bagi remaja khususnya dalam mencari sahabat karib yang dapat menjadi teman bermain dan teman untuk bercerita tanpa ada

kebohongan mengenai informasi diri namun masih dalam batas kepatutan. Pada saat peneliti melakukan penelitian di SMPN 13 Depok, memang banyak murid-murid yang membentuk kelompok. Dapat dikatakan bahwa remaja di SMPN 13 Depok lebih nyaman untuk berbagaul dalam sebuah kelompok dan hanya saat dikelas mereka berbaur dengan remaja lain atau siswa dikelas. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal remaja di SMP13 lebih cenderung terjadi pada teman dekat mereka atau kelompok remaja yang mereka miliki. Dengan adanya teman dekat atau kelompok remaja, remaja lebih merasa terbuka untuk bertukar informasi mengenai dirinya dengan teman dekat atau kelompoknya. Remaja yang pada usia awal terjadi fase pencarian jati diri dengan lingkungan pergaulan sekitarnya, sehingga dalam berkomunikasi dengan teman sebaya dibutuhkan keterbukaan dalam berbagi informasi agar terjadi pertukaran informasi dengan lawan komunikasinya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Armi Muhammad (2002) yang menyatakan bahwa pada komunikasi interpersonal di butuhkan proses pertukaran informasi diantara satu orang atau seorang lainnya.

Pada dimensi keterbukaan, indikator Menunjukkan kepercayaan pada orang lain dalam berbagi perasaan mendapat presantese tertinggi sebesar 37,33% dapat dilihat dari butir soal nomer 8 yang bersifat negatif dengan skor 129 yang berbunyi *saya ragu berbagi cerita dengan teman karena takut akan menyebar*. Dalam Hal ini berbagi cerita menjadi hal yang sangat sensitif karena menyangkut informasi tentang diri remaja atau yang dimiliki remaja tersebut. Keterbukaan remaja terhadap teman dekat atau kelompok nya menjadi hal yang wajar dikarenakan siswa/i di SMP Negeri

13 Depok lebih mudah bertukar dengan beberapa teman dekatnya atau kelompoknya sebagai tempat yang paling dapat dipercaya untuk berbagi cerita mereka, tanpa rasa ragu akan menyebar. remaja sudah mengenal terlebih dahulu bagaimana karakteristik dari teman dekatnya atau kelompok tersebut. Rutinitas sehari-hari yang membuat siswa dapat mengetahui karakteristik teman dekatnya, sehingga timbul rasa percaya, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Solomon (2002) bahwa membangun kepercayaan diawali dengan menghargai dan menerima kepercayaan tersebut, melibatkan rutinitas sehari-hari dan latihan yang berlangsung terus menerus. Rasa kepercayaan yang tinggi pada remaja terhadap teman dekatnya ini timbul karena adanya rasa nyaman untuk saling terbuka dan berbagi cerita, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dayaksini (2009) kedalaman dalam sikap terbuka tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi, situasi yang menyenangkan dan perasaan aman dan nyaman dapat membangkitkan seseorang untuk lebih membuka diri. Remaja merasa ragu bercerita dengan teman yang dianggap tidak dekat oleh mereka sebab siswa merasa khawatir cerita mereka akan tersebar dan nantinya menjadi bahan gunjingan atau *bully-an* oleh teman-teman disekolahnya.

Selanjutnya, Indikator Menunjukkan keterbukaan dalam mengungkapkan Informasi mendapat presentase terendah sebesar 27,84% dapat dilihat dari butir soal nomer 4 yang juga bersifat negatif dengan skor 138 yang berbunyi *saya lebih banyak diam saat sedang berkumpul dengan teman-teman*. Karena instrumen ini bersifat negatif dengan skor terendah berarti menunjukkan bahwa remaja SMP Negeri 13 Depok lebih memilih diam saat sedang berkumpul dengan teman-temannya sesama

siswa di SMPN 13 Depok, bukan kepada teman dekat atau Kelompoknya. Remaja diam saat berkumpul dengan teman-teman yang tidak dekat dengan mereka, lain halnya bila mereka berkumpul dengan teman dekatnya atau kelompoknya karena sudah ada rasa nyaman untuk berbagi cerita. Siswa cenderung lebih banyak diam saat sedang berkumpul karena siswa merasa tidak nyaman dalam berbagi informasi atau bertukar pendapat dengan remaja yang bukan teman dekatnya atau kelompoknya. Perbedaan pemikiran dan ketidaknyamanan dalam bertukar informasi menjadi penyebab mengapa remaja memilih orang atau teman yang dapat menjadi tempat bertukar pikiran dan informasi. Maka dari itu, siswa hanya berbagi cerita dengan kelompok temannya saja karena mereka merasa nyaman dan percaya untuk terbuka dibandingkan dengan teman lain yang tidak dekat dengan mereka. Aminudin (2012) menyatakan bahwa faktor yang dapat menimbulkan rasa percaya adalah adanya kejujuran, empati, menerima, dan rasa tenang ketika berbicara.

B. Perilaku Perundungan (*Bullying*)

Pada variabel ini terdapat 3 dimensi. Dimensi yang memiliki presentase tertinggi sebanyak 38,19 % adalah dimensi perundungan fisik dengan skor 384 hal ini disebabkan perundungan dengan fisik lebih mudah dilakukan oleh siswa, siswa melakukan perundungan fisik karena untuk meluapkan emosionalnya kepada teman-temannya. Ekspresi dari emosi yang paling mudah dilakukan adalah melalui ekspresi fisik. Dengan fisik segala bentuk emosi atau keinginan dapat di Representasikan melalui gerakan tubuh atau ekspresi wajah.

Dalam hal ini emosi yang ditunjukkan tidak selalu sebagai ekspresi yang marah atau sebuah luapan kemarahan yang dapat berujung perkelahian. Ekspresi yang ditunjukkan dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan “Bercanda” yang biasa dilakukan kepada teman remaja lain. Ekspresi untuk bercanda melalui fisik lebih cenderung bertujuan untuk melihat apakah remaja tersebut dapat dijadikan korban dari perlakuan fisik yang masih diangap batas wajar oleh remaja yang melakukan perlakuan fisik. Namun ekspresi fisik juga dapat dilakukan sebagai bentuk penindasan terhadap anak lain yang terlihat lebih lemah dan dapat dimanfaatkan. Remaja melakukan tindakan fisik dalam melakukan perundungan biasa dilakukan, menurut Sullivan (2000) karena mereka cenderung bermain dalam suatu kelompok yang bersifat mendominasi.

Pada dimensi ini indikator menendang mendapat presentase tertinggi sebanyak 26,88% dapat dilihat dari butir soal nomer 1 memiliki skor 188 yang berbunyi *Saya melakukan kekerasan dengan kaki (menendang) kepada teman saya.* Hal ini dikarenakan remaja SMPN 13 Depok sering melakukan tindakan menendang sebagai ekspresi dari emosinya. Hal ini karena mereka menganggap menendang itu merupakan hal yang biasa dilakukan dikalangan teman sebaya. Remaja pada umur awal memang biasa meluapkan emosi nya dengan berbagai ekspresi yang bisa diluapkan dan masih dalam taraf wajar. Hal ini disampaikan oleh Gessel (Hurlock, 1997) remaja awal sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung “meledak” dan tidak berusaha mengendalikan perasaannya.

Indikator Menginjak mendapat presentase terendah sebesar 21,44% dapat dilihat dari butir soal nomer 11 yang bersifat negatif dengan skor 138 yang berbunyi *saya menginjak kaki teman saya yang tidak saya suka ketika ia lewat di depan saya.* Hal ini dikarenakan siswa SMPN 13 Depok jarang melakukan perundungan fisik dengan cara menginjak kaki temannya, karena hal tersebut sudah keterlaluhan dan dapat memicu perkelahian. Setiap remaja memiliki batasan dalam memperlakukan teman. Dan setiap remaja juga harus menyadari bahwa dalam bergaul terdapat hal-hal yang tidak boleh dilakukan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Menurut Hurlock (2004) dalam berhubungan dengan teman-teman sebaya, seorang remaja tidak hanya mempelajari hal-hal positif seperti persahabatan dan kerja sama, tetapi juga hal-hal negatif antara lain membolos, tawuran, mencontek, dan lain sebagainya.

C. Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Perundungan

Remaja merupakan kelompok yang mudah diamati perkembangannya karena setiap perubahan dalam dirinya langsung terlihat oleh orang lain. Perkembangan dalam segi psikologi juga mampu dilihat dari bagaimana remaja tersebut berperilaku dalam kesehariannya. Begitu juga dengan perkembangan fisik yang juga dapat dilihat dari postur tubuh yang bisa meningkat secara pesat. Perkembangan psikologi dan fisik remaja dapat berpengaruh dalam kehidupannya. Dalam penelitian ini perkembangan remaja dapat dilihat dalam dua segi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah perkembangan dalam segi psikologi remaja dan perilaku perundungan dapat dikatakan perkembangan fisik karena dalam hasil penelitian dan

pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa siswa di SMPN 13 Depok lebih banyak melakukan tindakan perilaku perundungan dalam bentuk fisik.

Komunikasi interpersonal pada siswa di SMPN 13 Depok dibutuhkan untuk mencari peran seseorang yang dapat dijadikan tempat bertukar informasi dan juga pendapat tanpa adanya keraguan dan juga kebohongan. Pergaulan remaja sangat dipengaruhi bagaimana remaja tersebut dalam memilih siapakah teman yang dapat dijadikan lawan bicara dan juga melihat bagaimana timbal balik dari orang tersebut. Komunikasi yang dilakukan remaja terhadap remaja lain dapat berbeda tergantung dari ikatan atau kenyamanan terhadap lawan bicaranya. Komunikasi antar remaja inilah yang bisa membedakan antara komunikasi terhadap teman biasa dengan komunikasi kepada teman dekat atau kelompoknya. Komunikasi interpersonal berdampak bagaimana remaja bersosialisasi dengan lingkungan pergaulannya. Pergaulan yang diterima remaja dalam suatu lingkungan didukung dengan kualitas komunikasinya dengan remaja lain. Dampak dari kualitas komunikasi yang rendah atau tidak ada kenyamanan dapat berupa perlakuan yang mungkin tidak sesuai dengan kemauan remaja tersebut atau bahkan dapat berujung pada perilaku perundungan.

Perundungan yang terjadi pada remaja dikarenakan adanya perbedaan jumlah kelompok dan lebih lemah dalam mempertahankan diri. Perundungan yang terjadi di dalam pergaulan remaja seringkali dikarenakan remaja yang menjadi korban perundungan adalah remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan pergaulan tersebut dan menjadi keterbatasan remaja yang ditindas. Keterbatasan dalam

pergaulan dapat disebabkan kualitas komunikasi kepada temannya dilingkungan pergaulan yang kurang baik. Perundungan juga dapat dipicu karena pelaku perundungan merasa lebih kuat dibanding korban perundungan atau pelaku perundungan memiliki banyak teman dekat dalam kelompoknya sehingga merasa aman bila korban perundungan melakukan balasan dari perbuatan pelaku perundungan. Korban perundungan cenderung diam dan menghindar bila sedang di tindas oleh pelaku perundungan karena sudah merasa tidak mampu membalas tindakan pelaku yang lebih besar fisiknya atau pelaku yang lebih banyak kelompoknya. lain halnya jika remaja memiliki teman dekat yang lebih dari satu, mereka cenderung tidak akan mendapat perlakuan perundungan karena tidak ada lagi yang bisa melakukan penindasan kepadanya. Perundungan juga bisa dikarenakan faktor umur dari pelaku perundungan lebih tua dibanding korban perundungan yang lebih muda, seperti kakak senior disekolah kepada juniornya. Ada beberapa perilaku yang dapat dikategorikan sebagai perundungan namun korban tidak merasa dirundung. Hal seperti itu terjadi bila korban perundungan tidak menganggap perlakuan tersebut bukan sebagai bentuk penindasan dan tidak merasa bahwa itu suatu kekerasan. Korban hanya menganggap itu hanya sebuah lelucon fisik sehingga tidak berdampak pada dirinya.

Dari pembahasan diatas dan juga hasil skor data bahwa ada pengaruh antara komunikasi interpersonal terhadap perilaku perundungan. Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik cenderung tidak mengalami perilaku perundungan dikarenakan memiliki kedekatan dengan teman dan juga dengan

kelompok sebayanya. Korban Perilaku perundungan lebih didominasi oleh remaja yang memiliki komunikasi interpersonal hanya dengan teman dekatnya bahkan tidak memiliki kelompok pergaulan untuk bertukar informasi. Kurangnya kualitas komunikasi interpersonal bisa dikarenakan remaja tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan pergaulannya yang berkitab tidak dapat bertukar informasi atau melakukan komunikasi interpersonal. Dapat disimpulkan dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada remaja di SMPN 13 Depok bahwa remaja yang mengalami perilaku perundungan memiliki skor komunikasi interpersonal yang rendah. Maka dengan begitu, semakin baik komunikasi interpersonal akan semakin kecil kemungkinan untuk mengalami tindak perilaku perundungan.

Kuesioner tentang komunikasi interpersonal dibuat oleh peneliti dan telah diuji validitasnya dan reliabilitasnya dan juga kuesioner tentang perilaku perundungan dibuat oleh peneliti dan telah diuji validitasnya dan reliabilitasnya. Tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi bias dalam hasil penelitiannya.

Dibutuhkan penelitian dan observasi yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Penelitian ini dapat terjadi bias hasil dikarenakan peneliti hanya meneliti dengan waktu yang pendek dan tidak menyeluruh kepada semua siswa dan juga tidak dapat di generalisasikan kepada remaja di sekolah lain.oleh karenaitu, Hal ini belum dapat memastikan sejauh mana komunikasi interpersonal dapat menekan perilaku perundungan pada remaja.

D. Kelamahan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini sepenuhnya sampai pada titik hasil sempurna dan kebenaran mutlak. Dari hasil uji hipotesis tersebut, peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki kelemahan dalam jangkauan penelitian. penelitian ini hanya meneliti siswa kelas VIII di SMPN 13 Depok dengan jangka waktu yang kurang maksimal sehingga dapat di katakan hasil penelitian ini masih kurang sempurna.